

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rajasnack Store merupakan usaha mikro yang bergerak di bidang makanan ringan dengan produk utama berupa keripik pisang lumer yang dipadukan dengan varian rasa seperti cokelat, matcha, dan tiramisu. Proses produksi dilakukan dengan mencampurkan keripik pisang original dengan lelehan topping yang telah dipanaskan dan dicampur minyak, kemudian dikemas dalam wadah thinwall 500 ml dengan berat bersih 150 gram. Produk ini dipasarkan dengan harga Rp10.000 per unit pada bulan September, kemudian mengalami penyesuaian menjadi Rp12.000 per unit pada minggu ke 2 bulan November dan seterusnya. Meskipun demikian, keuntungan yang diperoleh relatif rendah setelah dikurangi dengan biaya dan beban usaha, sehingga menunjukkan bahwa penentuan harga jual belum dilakukan berdasarkan perhitungan yang terstruktur.

Kondisi tersebut terjadi karena Rajasnack Store belum memiliki perencanaan keuangan yang sistematis, terutama dalam menentukan titik impas (*break even point*), target laba, serta harga jual yang optimal. Pengambilan keputusan usaha masih cenderung menggunakan pendekatan sederhana dengan membandingkan antara penerimaan dan pengeluaran tanpa analisis yang mendalam. Kondisi seperti ini umum terjadi pada UMKM, di mana pelaku usaha belum memanfaatkan alat analisis keuangan secara optimal dalam pengambilan keputusan usaha (Nisa et al., 2023). Dampaknya, margin

keuntungan yang dihasilkan menjadi tidak maksimal dan tidak mencerminkan potensi usaha yang sebenarnya.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh Rajasnack Store adalah terhentinya kegiatan operasional usaha pada periode bulan Maret hingga Juli. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas tempat produksi serta tuntutan akademik yang harus diprioritaskan. Keterbatasan dapur dan ruang penyimpanan menyebabkan proses produksi menjadi kurang efisien, sedangkan tekanan akademik mengurangi fokus dalam menjalankan usaha. Situasi ini mendorong keputusan untuk menghentikan sementara operasional usaha dan merencanakan pembukaan kembali usaha dengan kondisi yang lebih siap, baik dari sisi operasional maupun perencanaan keuangan.

Data keuangan Rajasnack Store menunjukkan dinamika kinerja usaha yang cukup fluktuatif selama periode September 2025 hingga Februari 2026. Fluktuasi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan, sehingga berdampak pada laba yang dihasilkan.

Tabel 1.1 dibawah ini menunjukkan bahwa laba bersih pada awal periode masih sangat rendah bahkan mengalami kerugian, kemudian meningkat pada periode berikutnya, namun kembali mengalami penurunan. Pola ini menunjukkan bahwa usaha belum memiliki stabilitas keuangan yang baik dan masih rentan terhadap perubahan biaya maupun volume penjualan. Kondisi ini juga sering terjadi pada usaha kecil, khususnya sektor makanan yang memiliki karakteristik perputaran persediaan yang cepat dan sensitif terhadap perubahan harga bahan baku (Kamal et al., 2024).

Tabel 1.1 Laporan Laba Rugi Rajasnack Store 2025-2026 dalam Satuan Rupiah (Rp)

Keterangan	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
QTY Terjual (Unit)	802	704	692	760	797	695
Penjualan	8,020,000	7,040,000	7,936,000	9,120,000	9,564,000	8,340,000
HPP:						
Bahan Baku ✓ Keripik Pisang Original ✓ Coklat ✓ Matcha ✓ Tiramisu ✓ Thinwall ✓ Minyak	6,869,085	5,944,198	6,161,852.50	7,088,003.50	7,436,930	6,437,610
Tenaga Kerja Langsung	1,000,000	1,000,000	1,000,000	1,000,000	1,000,000	1,000,000
Biaya Overhead Gas LPG	28,070	24,640	24,220	26,600	27,895	24,325
Total HPP	7,897,155	6,968,838	7,186,073	8,114,604	8,464,825	7,461,935
Laba Kotor	122,845	71,162	749,928	1,005,397	1,099,175	878,065
Biaya Operasional	100,000	100,000	100,000	100,000	100,000	100,000
Laba Bersih	22,845	-28,838	649,928	905,397	999,175	778,065
Margin Laba Bersih	0.28%	-0.41%	8.19%	9.93%	10.45%	9.33%

Sumber: Laporan Keuangan Rajasnack Store (diolah peneliti).

Fluktuasi kinerja tersebut mengindikasikan bahwa perencanaan laba dan pengendalian biaya belum dilakukan secara optimal. Untuk mengatasi kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan analitis yang mampu menjelaskan hubungan antara biaya, volume penjualan, dan laba secara menyeluruh. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah analisis *Cost-Volume-Profit (CVP)*. Metode ini dapat membantu pelaku usaha dalam menentukan titik impas, merencanakan target laba, serta menetapkan harga jual yang lebih rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan analisis *CVP* dapat meningkatkan akurasi perencanaan laba (Yunita Putriani et al., 2024) serta meningkatkan efisiensi operasional usaha (Sinaga et al., 2024).

Kebutuhan modal kerja menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan operasional usaha. Modal kerja digunakan untuk membiayai aktivitas sehari-hari seperti pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Pengelolaan modal kerja yang baik akan berdampak pada kelancaran arus kas dan peningkatan profitabilitas usaha. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen modal kerja berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan keuangan UMKM (Rahmiyati et al., 2024). Selain itu, pengelolaan kas dan persediaan yang efektif juga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Basyith et al., 2021).

Pengelolaan modal kerja yang tidak optimal dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti gangguan likuiditas dan ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengendalian terhadap komponen modal kerja secara menyeluruh. Penelitian lain menjelaskan bahwa ketidakefisienan dalam pengelolaan modal kerja dapat meningkatkan risiko operasional perusahaan (Akbar et al., 2021). Selain itu, pengelolaan persediaan dan piutang yang kurang tepat juga dapat menurunkan profitabilitas usaha (Cosima et al., 2025).

Pemenuhan kebutuhan modal kerja dapat dilakukan melalui berbagai sumber, baik internal maupun eksternal. Pemilihan sumber pembiayaan harus mempertimbangkan keseimbangan antara risiko dan keuntungan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembiayaan yang tidak tepat dapat menurunkan profitabilitas usaha (Setianto et al., 2022). Sebaliknya, struktur

pembiayaan yang optimal dapat meningkatkan fleksibilitas keuangan perusahaan (Morales-Ramos et al., 2025).

Pembiayaan berbasis syariah menjadi salah satu alternatif sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan oleh UMKM. Mekanisme bagi hasil yang digunakan dalam pembiayaan syariah dinilai lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik usaha kecil dibandingkan sistem pembiayaan berbasis bunga. Penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah mampu mendukung pengembangan usaha UMKM (Nasution & Rizkina, 2022). Namun demikian, implementasi pembiayaan tersebut tetap perlu disesuaikan dengan kondisi usaha (Rasyid, 2021).

Fenomena yang terjadi pada Rajasnack Store mencerminkan kondisi yang juga dihadapi oleh banyak usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia, khususnya dalam pengelolaan modal kerja. Keterbatasan modal kerja sering kali menjadi kendala bagi pelaku UMKM dalam memenuhi kebutuhan operasional, meningkatkan kapasitas produksi, serta mencapai target penjualan yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut dapat menghambat kelancaran aktivitas usaha karena perusahaan mengalami kesulitan dalam menyediakan dana yang cukup untuk membiayai proses produksi dan kegiatan operasional lainnya (Novitasari, 2022)..

Perencanaan kebutuhan modal kerja menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga keberlangsungan usaha dan mendukung pertumbuhan UMKM. Ketersediaan modal kerja yang memadai memungkinkan perusahaan menjalankan kegiatan operasional secara berkelanjutan, memenuhi permintaan

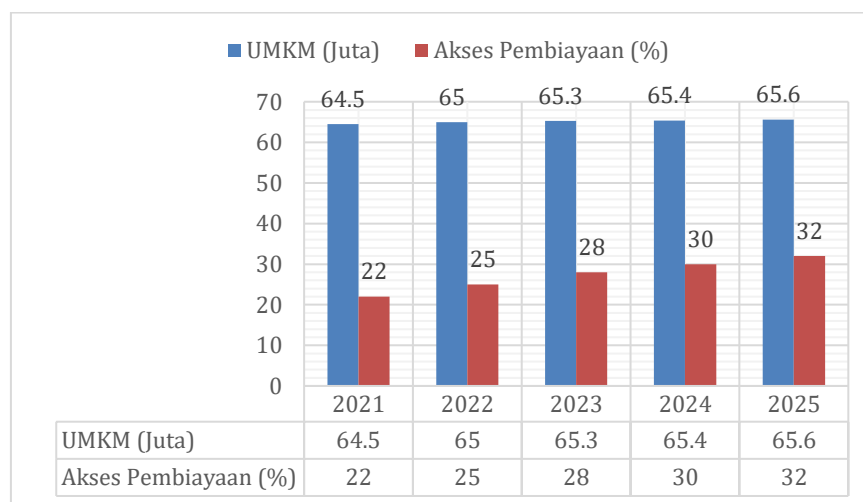
pasar, serta menjaga kelancaran arus kas. Sebaliknya, kekurangan modal kerja dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan aktivitas operasional dan mengembangkan usahanya, sehingga diperlukan perencanaan kebutuhan modal kerja yang tepat sesuai dengan kondisi dan target usaha (Novitasari, 2022).

Perkembangan jumlah UMKM menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh akses pembiayaan yang memadai. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1. 2 Perkembangan dan Pendanaan UMKM 2021-2025

Tahun	UMKM (Juta)	Akses Pembiayaan (%)
2021	64,5	22
2022	65,0	25
2023	65,3	28
2024	65,4	30
2025	65,6	32

Sumber: Kemenkop UKM dan OJK (diolah)



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan UMKM (2021–2025)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah UMKM meningkat secara bertahap, namun persentase akses pembiayaan masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan modal kerja dan

ketersediaan pembiayaan. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses pembiayaan menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan UMKM (Sensini & Vazquez, 2021). Selain itu, rendahnya literasi keuangan juga mempengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara optimal (Munir et al., 2023).

Permasalahan lain yang dihadapi UMKM adalah ketimpangan distribusi pembiayaan yang belum merata. Kondisi ini menyebabkan tidak semua pelaku usaha dapat memperoleh akses pendanaan yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa sistem pembiayaan di Indonesia masih menghadapi kendala dalam pemerataan distribusi pembiayaan (Novitasari, 2022). Selain itu, efisiensi pengelolaan modal kerja juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan daya saing usaha (Angela et al., 2023).

Pengelolaan modal kerja juga dipengaruhi oleh karakteristik usaha dan kondisi eksternal. Pada usaha kecil, kebijakan modal kerja cenderung lebih konservatif untuk menjaga stabilitas keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan akan menyesuaikan kebijakan modal kerja sesuai karakteristik usaha untuk menjaga keberlanjutan (Purwani et al., 2024). Selain itu, faktor makroekonomi juga dapat mempengaruhi hubungan antara modal kerja dan kinerja perusahaan (Valiña-Sotelo & Iglesias, 2026).

Permasalahan yang dihadapi Rajasack Store tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan modal kerja, tetapi juga karena belum diterapkannya perencanaan keuangan yang disusun berdasarkan analisis yang terarah. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini memanfaatkan pendekatan

Cost-Volume-Profit (CVP) sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan modal kerja secara lebih terukur serta menyusun proyeksi pembiayaan yang sesuai dengan kondisi usaha, sehingga dapat mendukung keberlangsungan usaha secara lebih stabil dan berkelanjutan.

Kajian literatur menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian modal kerja dan pembiayaan pada UMKM. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada hubungan antara modal kerja dan profitabilitas tanpa menghitung kebutuhan modal kerja secara riil pada tingkat usaha. Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian (*research inconsistency*). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas usaha (Rahmiyati et al., 2024) (Basyith et al., 2021). Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja justru berdampak negatif terhadap profitabilitas dan dapat meningkatkan risiko operasional perusahaan (Akbar et al., 2021) (Sensini & Vazquez, 2021). Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh modal kerja sangat bergantung pada bagaimana pengelolaannya dalam kondisi usaha yang berbeda. Pendekatan penelitian yang digunakan umumnya bersifat kuantitatif dengan data sekunder, sehingga kurang menggambarkan kondisi empiris usaha secara spesifik (Setianto et al., 2022). Selain itu, penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara analisis modal kerja dan pembiayaan.

Kesenjangan lainnya terletak pada penggunaan analisis *Cost-Volume-Profit (CVP)*, yang selama ini lebih banyak digunakan untuk menentukan titik impas, target laba, dan harga jual, namun belum dikembangkan sebagai dasar

dalam menentukan kebutuhan modal kerja dan perencanaan pembiayaan. Padahal, analisis *CVP* memiliki potensi untuk memberikan informasi yang lebih terukur mengenai hubungan antara biaya, volume penjualan, dan laba dalam mendukung perencanaan usaha.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui integrasi analisis *Cost-Volume-Profit (CVP)* dan *Turn Over Period* dalam menentukan kebutuhan modal kerja secara operasional pada UMKM. Penelitian ini tidak hanya menganalisis titik impas dan target laba, tetapi juga menghubungkannya dengan kebutuhan modal kerja serta proyeksi pembiayaan. Selain itu, penggunaan studi kasus pada Rajasnack Store memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kondisi riil usaha mikro.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis *Cost-Volume-Profit (CVP)* pada Rajasnack Store?.
2. Berapa kebutuhan modal kerja yang diperlukan berdasarkan hasil analisis *CVP* dan *Turn Over Period* pada Rajasnack Store?.
3. Bagaimana proyeksi pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja pada Rajasnack Store?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis *Cost-Volume-Profit (CVP)* pada Rajasnack Store.
2. Menentukan kebutuhan modal kerja berdasarkan analisis *CVP* dan *Turn Over Period*.

3. Menganalisis proyeksi pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada aspek teoretis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan., khususnya di bidang manajemen keuangan dan keuangan syariah, terutama terkait analisis kebutuhan modal kerja dan pembiayaan mudharabah pada UMKM. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan modal kerja dan pembiayaan berbasis syariah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Rajasnack Store

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebutuhan modal kerja yang optimal serta alternatif pembiayaan yang tepat, melalui berbagai alternatif pembiayaan, termasuk pembiayaan berbasis syariah seperti mudharabah, sehingga dapat mendukung keberlangsungan dan pengembangan usaha.

b. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami pentingnya pengelolaan modal kerja serta pemanfaatan pembiayaan syariah sebagai alternatif sumber pendanaan usaha.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti yang mengkaji topik sejenis, khususnya terkait modal kerja dan pembiayaan mudharabah pada UMKM.